

REPRESENTASI KEKERASAN BERBASIS GENDER DALAM KOMIK “TRY BEGGING”*REPRESENTATION OF GENDER-BASED VIOLENCE IN THE COMIC “TRY BEGGING”***Reka Nursy Aisyah^{1*}, Nara Garini Ayuningrum², Mohammad Insan Romadhan³**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

***Email Correspondence:** rekaanursy02@gmail.com**Diterima:** 31-12-2025 | **Direvisi** 15-01-2026 | **Publikasi:** 31-01-2026**Abstrak**

Penelitian ini membahas representasi kekerasan berbasis gender dalam komik digital Try Begging yang menampilkan relasi kuasa tidak seimbang antara tokoh laki-laki dan perempuan. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk kekerasan verbal dan nonverbal serta mengungkap makna yang dibangun melalui unsur visual dan verbal dalam komik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Roland Barthes melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, kemudian diinterpretasikan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Data penelitian diperoleh dari panel-panel komik yang memperlihatkan ancaman, intimidasi, kontrol tubuh, dan tekanan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan direpresentasikan melalui dialog mengancam, gestur dominatif, pembatasan gerak, serta visual yang memperlihatkan subordinasi perempuan. Komik juga menampilkan patriarki dan militerisme sebagai ideologi yang menormalisasi dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam relasi sosial.

Kata kunci: *Representasi, Kekerasan Berbasis Gender, Komik Digital***Abstract**

This study examines the representation of gender-based violence in the digital comic Try Begging, which portrays unequal power relations between male and female characters. The research aims to identify forms of verbal and nonverbal violence and reveal the meanings constructed through the comic's visual and verbal elements. A descriptive qualitative approach was employed using Roland Barthes' semiotic analysis focusing on denotation, connotation, and myth, supported by Stuart Hall's theory of representation. The data were collected from comic panels depicting threats, intimidation, bodily control, and psychological pressure. The findings indicate that violence is represented through threatening dialogues, dominant gestures, restricted movement, and visual depictions that position women in subordinate roles. The comic also reflects patriarchal and militaristic ideologies that normalize male domination over women within social relations.

Keywords: *Representation, Gender-Based Violence, Digital Comics.***PENDAHULUAN**

Kekerasan berbasis gender masih menjadi persoalan sosial yang terus terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui kekerasan verbal, psikologis, seksual, dan simbolik yang berakar pada ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Data Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sebesar 14,17% dibandingkan tahun sebelumnya, yang menandakan bahwa persoalan tersebut masih berlangsung secara sistematis dalam kehidupan sosial masyarakat (Komnas Perempuan, 2024).

Dalam kajian gender, Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan ditempatkan sebagai pihak subordinat melalui konstruksi sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan

masyarakat (Beauvoir, 1949). Sementara itu, Judith Butler memandang gender sebagai performativitas yang dibentuk melalui pengulangan norma sosial dan budaya, termasuk praktik-praktik kekerasan yang mempertahankan dominasi patriarki (Butler, 1990). Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan berbasis gender bukan sekadar tindakan individu, melainkan bagian dari struktur sosial yang membentuk relasi kuasa tidak setara.

Representasi kekerasan berbasis gender sering muncul dalam media visual, termasuk film, animasi, dan komik digital. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap gender dan kekuasaan. Menurut Hall (1997), representasi merupakan proses produksi makna melalui sistem tanda yang membangun realitas sosial tertentu. Dengan demikian, media memiliki peran penting dalam menghadirkan, menormalisasi, ataupun mengkritisi praktik kekerasan berbasis gender.

Salah satu media visual yang menarik untuk dikaji adalah komik digital *Try Begging*. Komik ini menampilkan relasi kuasa yang timpang antara tokoh laki-laki dan perempuan melalui adegan intimidasi, ancaman, kontrol tubuh, serta kekerasan verbal dan nonverbal. Kekerasan tidak hanya ditampilkan secara eksplisit melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, sudut pandang panel, dan komposisi visual yang memperlihatkan dominasi tokoh laki-laki terhadap perempuan.

Penelitian mengenai representasi kekerasan berbasis gender dalam komik digital masih relatif terbatas dibandingkan penelitian pada media film atau televisi. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana kekerasan berbasis gender direpresentasikan dalam komik digital *Try Begging* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Semiotika Barthes digunakan untuk membaca makna pada level denotasi, konotasi, dan mitos, sedangkan teori representasi Hall digunakan untuk melihat bagaimana media membangun makna sosial mengenai kekerasan berbasis gender.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini salah satunya dilakukan oleh Ezarine Vani Indirra Pawestry (2025) dengan judul *Pemaknaan Kekerasan Berbasis Gender Online dalam Film Like & Share*. Penelitian tersebut menggunakan teori penerimaan Stuart Hall yang berfokus pada posisi pembaca atau audiens dalam memaknai pesan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Like & Share* merepresentasikan kekerasan berbasis gender online melalui berbagai bentuk pengalaman yang dialami tokoh perempuan. Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar audiens berada pada posisi dominan-hegemonik dalam menerima pesan yang disampaikan film, meskipun terdapat pula audiens yang berada pada posisi negosiasi dan oposisi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana khalayak memaknai isu kekerasan berbasis gender melalui media film digital.

Penelitian lain yang berkaitan dilakukan oleh Nur Azizah dan Rizky Fauzi (2023) berjudul *Analisis Semiotika Komik Digital The Secret of Angel terhadap Kepercayaan Diri Perempuan*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji tanda dan makna yang muncul dalam komik digital tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tokoh Ju Kyung mengalami perubahan dari rasa rendah diri menuju peningkatan kepercayaan diri melalui penggunaan make up, dukungan sosial, pengalaman dalam lingkungan pertemanan, serta usaha mempertahankan harga dirinya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komik digital tidak hanya

berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan mengenai pentingnya kepercayaan diri bagi perempuan.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas representasi perempuan dalam media digital serta menggunakan media populer sebagai objek kajian. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pemaknaan audiens terhadap film dan isu kepercayaan diri perempuan dalam komik digital. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada representasi kekerasan berbasis gender dalam komik digital dengan melihat bagaimana tanda, adegan, dan narasi membangun makna kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan pada penelitian terdahulu sekaligus memperluas kajian mengenai representasi kekerasan berbasis gender dalam media digital populer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma studi kasus. Objek penelitian berfokus pada komik digital *Try Begging*, khususnya panel-panel yang mengandung unsur kekerasan berbasis gender verbal maupun nonverbal.

Data primer berupa panel komik, dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, sudut pandang, dan komposisi visual yang menunjukkan relasi kuasa antara tokoh laki-laki dan perempuan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, laporan lembaga, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan gender, representasi media, dan semiotika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Panel-panel komik dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Data kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis tersebut selanjutnya diinterpretasikan menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk memahami konstruksi makna kekerasan berbasis gender dalam komik digital. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian terhadap berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan.


HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komik digital *Try Begging* merepresentasikan kekerasan berbasis gender melalui relasi kuasa yang timpang antara tokoh laki-laki dan perempuan. Representasi tersebut ditampilkan melalui berbagai tanda visual dan verbal yang memperlihatkan dominasi, intimidasi, kontrol tubuh, serta tekanan psikologis. Dikelompokkan menjadi kekerasan ancaman, penghinaan, kontrol tubuh, dan pembungkaman ekspresi dengan semiotika Roland Barthes (konotasi, denotasi, dan mitos).

Berikut hasil identifikasi konotasi, denotasi, dan mitos pada Kekerasan Berbasis *Gender* dalam Komik “*Try Begging*”:

| No | Adegan | Denotasi | Konotasi | Mitos |
|----|---|--|---|---|
| 1 | <p>18.59</p> <p>SE, SELAMAT SIANG, KAPTEN.</p> <p>SAYA SEDANG MEMBERIKAN MAKAN SIANG UNTUK TAHANAN DAN MENGUMPULKAN CUCIAN.</p> <p>19.00</p> <p>KAU GENDIRIAN?</p> <p>IYA, KARENA NYONYA ETHEL SUDAH MENGUNDURKAN DIRI SEBULAN YANG LALU...</p> <p>AKU TAHU ITU.</p> <p>19.01</p> <p>IYA, KARENA NYONYA ETHEL SUDAH MENGUNDURKAN DIRI SEBULAN YANG LALU...</p> <p>AKU TAHU ITU.</p> <p>KAU TAHU, KAN BUKAN ITU MAKSUDKU, SALLY.</p> | <p>Panel-panel pada adegan ini memperlihatkan suasana ruang tahanan di kediaman keluarga Winston dengan pencahayaan redup dan nuansa warna gelap. Grace Riddle yang sedang menyamar sebagai pelayan bernama Sally Bristol terlihat membawa cucian spreng tahanan yang penuh darah. Pada sudut ruangan tampak seorang tahanan duduk meringkuk di atas tempat tidur dengan kondisi tubuh gemetar, sementara Leon Winston datang menghampiri Sally dari arah depan.</p> <p>Pada panel berikutnya, Leon mendekati Sally dengan</p> | <p>Adegan ini tidak sekadar menunjukkan percakapan antara atasan dan pelayan, melainkan memperlihatkan relasi kuasa yang timpang antara Leon dan Sally. Posisi tubuh Leon yang berdiri lebih tinggi dan mendekat secara intimidasi menandakan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam ruang kekuasaan militer. Sentuhan Leon pada dagu Sally menjadi simbol kontrol atas tubuh dan ruang personal perempuan, seolah Sally tidak memiliki kebebasan untuk menolak ataupun menjaga batas dirinya sendiri.</p> <p>Nuansa ruangan yang gelap, keberadaan tahanan yang meringkuk, serta ekspresi takut</p> | <p>Melalui adegan ini, komik mereproduksi mitos mengenai laki-laki berkuasa sebagai figur dominan yang merasa memiliki legitimasi untuk mengendalikan perempuan. Sosok Leon diposisikan sebagai representasi maskulinitas otoriter yang menganggap kedekatan fisik, intimidasi, dan pengawasan terhadap perempuan sebagai sesuatu yang wajar dalam relasi hierarkis. Sementara itu, Sally digambarkan sebagai perempuan yang harus bersikap patuh, tenang, dan berhati-hati demi mempertahankan keselamatannya di tengah sistem yang menindas.</p> <p>Mitos lain yang muncul adalah anggapan bahwa ruang militer atau</p> |

| No | Adegan | Denotasi | Konotasi | Mitos |
|----|---|---|--|---|
| |  | <p>jarak yang sangat dekat sambil mengangkat dagunya menggunakan tangan. Ekspresi Sally terlihat tegang dan cemas, ditandai dengan tatapan mata yang menghindari serta adanya keringat di wajahnya. Leon kemudian menanyakan apakah Sally bekerja sendirian setelah pelayan sebelumnya mengundurkan diri. Dialog “Kau tahu, kan bukan itu maksudku, Sally” menunjukkan bahwa pertanyaan Leon mengandung maksud lain di luar percakapan pekerjaan biasa. Selain itu, senyum tipis Leon memperlihatkan adanya tekanan</p> | <p>Sally memperkuat atmosfer teror psikologis di dalam ruang tahanan Winston. Kekuasaan Leon digambarkan bukan hanya melalui jabatan militernya, tetapi juga melalui cara dia mengendalikan percakapan dan membuat Sally berada dalam posisi tertekan. Selain itu, posisi Sally sebagai pelayan memperlihatkan bagaimana perempuan kelas bawah ditempatkan dalam situasi rentan terhadap objektifikasi dan intimidasi oleh laki-laki yang memiliki otoritas lebih tinggi.</p> <p>Adegan ini memperlihatkan bahwa kedekatan fisik yang dilakukan Leon bukan bentuk romantisasi, melainkan</p> | <p>kekuasaan identik dengan kontrol penuh terhadap tubuh dan psikologis individu yang berada di bawahnya. Dalam konteks ini, perempuan menjadi pihak yang paling rentan mengalami tekanan karena berada dalam posisi subordinat. Adegan tersebut juga memperlihatkan bagaimana relasi kuasa patriarkal bekerja secara halus melalui bahasa, kontrol tubuh, dan tatapan, bukan hanya lewat tindakan kekerasan terbuka.</p> <p>Melalui perspektif semiotika Roland Barthes, tanda-tanda visual seperti posisi tubuh Leon yang lebih dominan, pencahayaan gelap, sentuhan pada dagu Sally, serta ekspresi takut yang ditampilkan Sally</p> |

| No | Adegan | Denotasi | Konotasi | Mitos |
|----------|---|--|--|--|
| | | <p>psikologis terhadap Sally.</p> | <p>representasi dominasi yang dibungkus melalui interaksi personal. Dengan demikian, kekerasan dalam komik tidak selalu hadir dalam bentuk fisik secara langsung, tetapi juga melalui tekanan verbal, tatapan, dan penguasaan ruang tubuh perempuan.</p> | <p>membentuk pemaknaan ideologis mengenai superioritas laki-laki dalam sistem sosial patriarkal. Ideologi tersebut kemudian dinormalisasi melalui narasi bahwa perempuan harus menerima pengawasan dan tekanan dari figur laki-laki yang memiliki kekuasaan lebih tinggi.</p> |
| <p>2</p> |  | <p>Gambar dalam panel komik tersebut menampilkan interaksi dua tokoh, yaitu Leon dan Grace.</p> <p>Pada panel pertama terlihat tangan Leon hendak mencengkram bagian belakang leher Grace, ini menunjukkan adanya kontak fisik yang bersifat menahan. Ekspresi tubuh perempuan tampak tegang</p> | <p>Terlihat pada gambar dalam panel cengkraman leher pada perempuan berada dalam posisi subordinat. Leher sebagai bagian tubuh vital juga dimaknai sebagai simbol kerentanan, sehingga tindakan tersebut dimaknai sebagai ancaman terhadap kebebasan individu.</p> <p>Dialog mengenai “dua pilihan” bukan pilihan yang setara,</p> | <p>Adegan dalam komik merepresentasikan ideologi patriarki dan relasi kuasa yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, sedangkan perempuan berada pada posisi subordinat.</p> <p>Pilihan yang diberikan kepada Grace merupakan bentuk manipulasi, karena kedua pilihan tetap merugikan Grace. Hal ini membangun mitos bahwa pihak</p> |

| No | Adegan | Denotasi | Konotasi | Mitos |
|----|--------|---|--|---|
| | | <p>dan tidak nyaman. Terlihat juga percakapan berupa dialog yang menyatakan bahwa perempuan hanya memiliki dua pilihan, yaitu melakukan hubungan seksual dengan sukarela atau melakukan secara paksa namun akan terluka. Pernyataan tersebut diperkuat dengan posisi tubuh laki-laki lebih tinggi atau menguasai ruang gerak perempuan, dan terlihat adanya ancaman, jika wanita tidak memenuhi tuntutan tersebut, maka akan ada konsekuensi di mana tubuh seorang wanita akan terluka.</p> | <p>melainkan bentuk ilusi pilihan. Hal ini memperlihatkan kekerasan dalam bentuk pilihan yang sebenarnya dua pilihan tersebut sama-sama merugikan. Dalam konteks ini, relasi kuasa laki-laki tidak hanya bersifat fisik. Tetapi juga dalam bentuk psikologis dan simbolik.</p> | <p>yang memiliki kekuasaan dapat menentukan nasib orang lain secara sepihak. Selain itu, kekerasan seksual dalam adegan tersebut tidak ditampilkan sebagai hubungan intim, melainkan sebagai alat dominasi dan penaklukan. Sebagai aparat kerajaan, Leon merepresentasikan kekuasaan negara yang melegitimasi kekerasan terhadap musuh. Dengan demikian, mitos dalam adegan ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan menjadi bagian dari sistem patriarki yang mempertahankan kontrol melalui rasa takut dan subordinasi.</p> |

| No | Adegan | Denotasi | Konotasi | Mitos |
|----|--|--|---|--|
| | | <p>Pada panel terakhir, elemen balon dialog terlihat berwarna merah yang menegaskan bahwa kalimat tersebut merupakan ancaman dan berbahaya.</p> | | |
| 3 | <p>04.25</p> <p>KUDENGAR, PASUKAN REVOLUSIONER MU MENGAJARKAN PARA WANITA UNTUK MENGGUNAKAN KECANTIKANNYA?</p> <p>04.25</p> <p>TERLEBIH, KAU ADALAH PUTRI DARI SEORANG PELACUR</p> <p>YANG SUDAH BANYAK MEMILIKI PERWIRA MILITER DI BAWAH KAKINYA.</p> | <p>Rangkaian panel menampilkan adegan interogasi antara Leon dan Grace di ruang penyiksaan. Panel pertama memperlihatkan posisi tubuh Grace yang duduk dilantai dengan tangan memegang leher, sementara Leon terlihat berdiri sambil menyinggung terkait ajaran revolusioner yang “menggunakan kecantikan”.</p> <p>Panel kedua menampilkan close-up mata Grace dengan ekspresi</p> | <p>Tanda-tanda visual dan verbal mengarah pada relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan.</p> <p>Posisi tubuh Grace yang lebih rendah serta gestur defensif menandakan ketidakberdayaan. Sebaliknya, sudut pandang visual yang menempatkan Leon lebih dominan memperkuat citra superioritas dan kontrol. Tatapan mata Grace yang berkaca-kaca tidak hanya menunjukkan rasa takut, tetapi juga tekanan psikologis</p> | <p>Adegan ini mereproduksi ideologi patriarki yang mengaitkan perempuan dengan tubuh, seksualitas, dan moralitas.</p> <p>Label “pelacur” tidak hanya berfungsi sebagai hinaan personal, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk mendisiplinkan perempuan yang berada di luar norma. Dalam konteks ini, perempuan yang terlibat dalam aktivitas politik tidak dipandang sebagai agen intelektual, melainkan direduksi menjadi makhluk yang</p> |

| No | Adegan | Denotasi | Konotasi | Mitos |
|----|--------|---|--|---------------------------------|
| | | <p>terkejut, akibat Leon mengatakan bahwa Grace merupakan “putri seorang pelacur”. Kemudian diperjelas oleh Leon definisi pelacur. Pada panel terakhir Leon semakin mempertegas bahwa Grace merupakan juga seorang pelacur.</p> | <p>akibat intimidasi verbal.</p> <p>Penggunaan kata “pelacur” dalam dialog tidak sekadar sebagai definisi, melainkan sebagai bentuk pelabelan yang merendahkan martabat perempuan. Tuduhan bahwa perempuan “menggunakan kecantikan” mengandung makna bahwa tubuh perempuan hanya dipandang sebagai alat manipulasi, bukan sebagai bagian dari diri wanita.</p> <p>Warna latar merah gelap pada tiga panel terakhir memperkuat nuansa penghinaan dan ketegangan emosional. Ini menandakan bahwa percakapan tersebut bukan sekadar dialog biasa, melainkan</p> | <p>“memanfaatkan tubuhnya”.</p> |

| No | Adegan | Denotasi | Konotasi | Mitos |
|----|--------|---|---|--|
| | | | bentuk kekerasan secara verbal. | |
| 4 | | <p>Adegan memperlihatkan Leon berbicara kepada Grace dengan ekspresi marah dan tatapan tajam. Leon menuduh Grace sengaja menikmati peristiwa pembunuhan ayahnya yang dilakukan oleh ibu Grace. Dalam panel berikutnya, Leon menyatakan bahwa Grace tampak menjadi perempuan yang rela “mencium siapa saja demi si duke”. Grace kemudian menyangkal tuduhan tersebut sambil memohon agar Leon mendengarkan penjelasannya. Leon mengatakan bahwa dirinya dahulu hanyalah seseorang yang</p> | <p>Makna konotasi dalam adegan ini memperlihatkan bentuk kekerasan verbal dan psikologis yang dilakukan Leon terhadap Grace. Tuduhan Leon tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kemarahan pribadi, tetapi juga sebagai cara untuk merendahkan identitas dan moralitas Grace. Pernyataan Leon yang menyiratkan bahwa Grace rela melakukan apa saja demi kepentingan politik menunjukkan upaya objektifikasi terhadap perempuan, di mana tubuh dan kehormatan perempuan dijadikan alat penghinaan. Tatapan Leon yang tajam, posisi</p> | <p>Mitos yang dibangun dalam adegan ini berkaitan dengan konstruksi maskulinitas dan legitimasi kekuasaan laki-laki melalui trauma serta kekerasan. Leon direpresentasikan sebagai laki-laki yang merasa memiliki hak untuk mengendalikan, menghakimi, dan menyakiti perempuan karena pengalaman traumatis yang ia alami di masa lalu. Dalam konteks ini, penderitaan pribadi laki-laki dimitoskan sebagai alasan yang dapat membenarkan tindakan agresif terhadap perempuan. Selain itu, adegan ini juga mereproduksi mitos mengenai perempuan sebagai sumber kehancuran atau</p> |

| No | Adegan | Denotasi | Konotasi | Mitos |
|----|--------|---|---|--|
| | | <p>mudah tertipu, tetapi kini dirinya telah berubah. Pada akhir adegan, Leon menyebut dirinya sebagai “pembunuh yang tak punya kemanusiaan sedikit pun.” Seluruh percakapan berlangsung dalam jarak yang sangat dekat antara kedua tokoh, dengan dominasi visual Leon terhadap Grace.</p> | <p>tubuh yang lebih dominan, serta jarak dekat yang menekan menghadirkan suasana intimidatif. Sementara itu, ekspresi Grace yang ketakutan dan berusaha menjelaskan diri memperlihatkan ketimpangan kuasa antara pelaku dan korban. Adegan ini juga memperlihatkan bahwa trauma masa lalu Leon berubah menjadi pembenaran untuk melakukan kekerasan terhadap Grace, meskipun Grace sendiri tidak secara langsung terlibat dalam kematian ayah Leon.</p> <p>Pernyataan Leon bahwa dirinya adalah “pembunuh yang tak punya kemanusiaan” menunjukkan adanya krisis</p> | <p>pengkhianatan politik. Grace diposisikan bukan sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai representasi dari dosa ibunya dan kelompok revolusioner Blanchard. Akibatnya, perempuan dianggap mewarisi kesalahan keluarga atau kelompoknya, sehingga pantas menerima hukuman maupun penghinaan.</p> <p>Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bagaimana relasi kuasa patriarki juga bekerja melalui bahasa, ekspresi visual, dan posisi tubuh tokoh. Kekerasan tidak hanya tampil sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai bagian dari ideologi sosial yang menempatkan laki-laki dominan sebagai pihak yang</p> |

| No | Adegan | Denotasi | Konotasi | Mitos |
|----|--------|----------|--|--|
| | | | moral dalam dirinya. Tokoh Leon digambarkan menyadari kekejamannya, tetapi tetap melanjutkan tindakan tersebut karena trauma, obsesi, dan kebencian yang telah melekat kuat. Dengan demikian, kekerasan dalam adegan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga hadir melalui penghancuran psikologis dan identitas korban. | berhak menentukan nilai moral, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai objek yang dapat disalahkan, dikendalikan, dan dihukum. |

Representasi kekerasan berbasis *gender* dalam komik *Try Begging* tidak hanya hadir melalui tindakan non verbal maupun verbal yang dilakukan Leon kepada Grace, tetapi juga dibangun melalui struktur ideologi patriarki yang melekat pada karakter Leon sebagai laki-laki sekaligus aparat militer. Dalam narasi komik, latar belakang Eropa yang masih dipengaruhi sistem patriarkal dan situasi konflik politik menjadi ruang yang memperkuat keyakinan Leon terhadap dominasi laki-laki atas perempuan. Dengan demikian, kekerasan yang dilakukan Leon bukan sekadar tindakan personal, melainkan bagian dari cara pandang yang dibentuk oleh lingkungan sosial, budaya, dan institusi tempat dia berada.

Pada adegan nomor 2 bentuk kekerasan berbasis *gender* yang direpresentasikan melalui ancaman. Ancaman tersebut muncul melalui dialog, dan gestur tubuh yang menekan Grace. Leon menggunakan ancaman untuk menciptakan rasa takut agar Grace patuh terhadap kehendaknya. Menurut Simone de Beauvoir (1949), perempuan dalam masyarakat patriarkal sering ditempatkan sebagai pihak subordinat yang keberadaannya ditentukan oleh laki-laki. Hal tersebut terlihat ketika Leon memberikan “pilihan” kepada Grace, padahal kedua pilihan tersebut sama-sama merugikan dan

mengandung unsur pemaksaan. Situasi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak benar-benar memiliki kebebasan menentukan keputusan atas tubuhnya sendiri.

Pada adegan nomor 3 kekerasan berbasis *gender* direpresentasikan melalui penghinaan verbal yang merendahkan identitas dan martabat Grace. Penghinaan muncul dalam bentuk sebutan merendahkan, nada bicara yang meremehkan, serta perlakuan yang memposisikan Grace bukan sebagai manusia setara, melainkan sebagai objek yang dapat dipermainkan dan dikontrol. Dalam teori *gender*, penghinaan terhadap perempuan merupakan bagian dari praktik subordinasi yang mempertahankan dominasi laki-laki. Simone de Beauvoir (1949) menjelaskan bahwa perempuan sering dikonstruksikan sebagai yang “lain” yang nilainya lebih rendah dibanding laki-laki. Hal tersebut terlihat ketika Grace diperlakukan sebagai tahanan yang tidak memiliki hak menentukan dirinya sendiri.

Pada adegan nomor 1 representasi kekerasan berbasis *gender* terlihat melalui kontrol terhadap tubuh Grace. Bentuk kontrol tersebut bagaimana Leon mendekati tubuh secara intimidatif, sehingga Grace tampak ketakutan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan diposisikan sebagai objek yang dapat diatur dan dikendalikan oleh laki-laki. Menurut Butler (1990), tubuh menjadi arena utama dalam praktik kekuasaan *gender*. Kekerasan terhadap tubuh perempuan sering digunakan untuk menegaskan dominasi laki-laki sekaligus mempertahankan norma patriarkal. Dalam komik *Try Begging*, Leon menggunakan kontak fisik dan pembatasan gerak sebagai cara menunjukkan bahwa Grace berada sepenuhnya di bawah kontrolnya.

Pada adegan nomor 4 kekerasan berbasis *gender* direpresentasikan melalui pembungkaman ekspresi dan hilangnya ruang bagi Grace untuk menyampaikan kehendaknya sendiri. Dalam adegan tersebut, Grace terlihat tidak mampu melawan atau mengungkapkan emosinya karena tekanan psikologis dan dominasi Leon yang terlalu kuat. Pembungkaman ini menunjukkan bagaimana perempuan dalam relasi patriarkal sering kehilangan suara dan kebebasan berekspresi. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi media dapat memperlihatkan siapa yang diberi ruang berbicara dan siapa yang dibungkam. Dalam adegan komik *Try Begging*, Leon mengontrol percakapan dan situasi, sedangkan Grace berada pada posisi takut, dan tertekan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa unsur militerisme dalam karakter Leon memperkuat praktik patriarki yang dimilikinya. Status Leon sebagai aparat kerajaan membuat kekerasan dipandang sebagai sesuatu yang sah demi mempertahankan stabilitas dan kekuasaan. Dalam konteks ini, maskulinitas dikonstruksi melalui sifat dingin, rasional, agresif, dan tidak berempati, sedangkan perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang rentan dan tidak memiliki kuasa penuh atas dirinya sendiri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori representasi Stuart Hall (1997) yang menyatakan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membangun dan mereproduksi makna sosial melalui sistem tanda. Dalam komik *Try Begging*, tanda visual dan verbal digunakan untuk merepresentasikan ketimpangan gender sekaligus memperlihatkan bagaimana kekerasan dapat dinaturalisasi dalam budaya patriarki.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa komik digital sebagai media visual-naratif memiliki kemampuan besar dalam membentuk pemaknaan pembaca terhadap isu sosial. Melalui kombinasi visual, dialog, dan alur cerita, komik tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap relasi kuasa dan ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa komik *Try Begging* tidak hanya menghadirkan kekerasan berbasis *gender* sebagai bagian dari konflik cerita, tetapi juga merepresentasikan bagaimana ideologi patriarki, dominasi laki-laki, dan relasi kuasa dinormalisasi melalui media visual-naratif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komik *Try Begging* merepresentasikan kekerasan berbasis gender melalui berbagai tanda visual dan verbal yang membentuk relasi kuasa timpang antara tokoh laki-laki dan perempuan. Kekerasan verbal direpresentasikan melalui ancaman, penghinaan, intimidasi, dan tekanan psikologis, sedangkan kekerasan nonverbal ditampilkan melalui tindakan fisik seperti pencekikan, pembatasan gerak, kontrol tubuh, serta gestur dominatif.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian menemukan bahwa pada tingkat konotasi dan mitos, kekerasan dalam komik tidak hanya dimaknai sebagai tindakan individual, tetapi juga berkaitan dengan ideologi patriarki dan militerisme yang menormalisasi dominasi laki-laki terhadap perempuan. Teori representasi Stuart Hall memperlihatkan bahwa komik digital berperan dalam membentuk konstruksi makna mengenai relasi gender dan kekuasaan dalam masyarakat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komik digital tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi sosial yang dapat mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap kekerasan berbasis gender. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian terhadap penerimaan audiens atau membandingkan representasi kekerasan gender dalam media visual lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, N. A., Rimang, S.S., & Munir, A. (2025). Representasi feminisme dalam film *Level 16* Karya Danishka Esterhazy. *Jentera: Jurnal kajian Sastra*, 14(1), 80-91.
- Beauvoir, S. D. (1949). *THE SECOND SEX*
- Butler, J. *Gender Trouble Feminism and the Subversion of Identity*.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN, Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2025).
- Pohan, S., Sembiring, E. S. Dampak kekerasan verbal dalam hubungan sosial [Internet]. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 6(2), (2022).
- Santini, N, M, D. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal dan Nonverbal Tokoh Perempuan dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu. *Journal of Authentic Research*, 4(1), 495-505, (2025).